

Sri Mulyani: APBN Instrumen Vital, Terutama saat Krisis

Menteri Keuangan (Menkeu) mengatakan APBN merupakan instrumen yang vital untuk menangani berbagai macam situasi, terutama ketika menghadapi krisis seperti pandemi. Oleh karenanya, perancangan dan penggunaan harus dilakukan secara hati-hati, namun tetap fleksibel. Sri Mulyani mengatakan pada ketika Indonesia dilanda pandemi COVID-19, kebutuhan negara justru meningkat, ketika penerimaan justru mengalami penurunan drastis akibat terhambatnya perputaran roda ekonomi. Pada saat itu dunia dihadapkan dengan situasi yang betul-betul mencekam, seluruh kegiatan masyarakat berhenti dan kemudian menyebabkan instrumen APBN mengalami tekanan yang luar biasa karena penerimaan negara menurun secara tajam, sekitar 20 persen, ungkap Sri Mulyani pada acara Modul Sinkronisasi Krisna Renja Sakti yang dipantau secara daring, Selasa (14/3). Di situ peran APBN menjadi sangat penting, anggaran pendapat belanja negara merupakan instrumen yang ada di depan dalam menangani pertama penyakitnya sendiri, lanjutnya. Menkeu menyebutkan pada masa pandemi, pemerintah tetap berhasil menyediakan perlindungan sosial bagi masyarakat serta menstabilkan kembali kondisi ekonomi RI. Ia mengatakan hal ini dapat tercapai karena sistem APBN yang matang, sehingga kegiatan seluruh Kementerian dan Lembaga (K/L) tetap berjalan. Tahun 2022 dengan Rp 3.090 triliun kita mampu untuk menangani pandemi, memulihkan ekonomi, melindungi masyarakat dari gejolak kenaikan harga BBM yang luar biasa, serta kenaikan harga pangan, kata Menkeu. Sri Mulyani mengatakan bahkan setelah pandemi, Indonesia tetap menikmati pertumbuhan ekonomi ketika konflik geopolitik Rusia-Ukraina. Sementara negara-negara lain mengalami guncangan ekonomi yang luar biasa. Sesudah kita mengalami pandemi, kita melihat perekonomian kita luar biasa sudah bangkit. Tahun lalu kita tumbuh 5,3 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan 2021 yang hanya 3,7 persen. Pertumbuhan 5,3 persen itu pada saat dunia mengalami turbulensi yang tidak mudah, jelasnya. Maka kita tentunya juga optimis bahwa dalam masa-masa sekarang kita mampu menggunakan anggaran pendapatan belanja secara lebih baik, lanjutnya.